

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PERKULIAHAN APRESIASI SASTRA ANAK
BERBASIS *SUGESTI-IMAJINATIF* UNTUK MENGOPTIMALKAN BUDAYA
MENULIS MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD)**

Duwi Purwati & Suhirman
bunda.bumi@yahoo.com

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Bahan Ajar Perkuliahan Apresiasi Sastra Anak Berbasis Sugesti-Imajinatif Untuk Mengoptimalkan Budaya Menulis Mahasiswa Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Bahan ajar yang dikembangkan berbentuk modul ini ditinjau dari aspek isi, bahasa dan gambar, penyajian, dan kegrafisan, dan untuk mengetahui keefektifannya dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan *Research and Development* (R&D). Pengembangan dilakukan dengan mengacu pada model 4-D dengan tahapan *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Prosedur pengembangan model 4-D tersebut, yaitu tahap pendefinisian (*Define*) meliputi analisis kurikulum, analisis siswa, analisis tugas, dan analisis tujuan pembelajaran. Tahap perancangan meliputi pemilihan format dan desain modul. Tahap pengembangan (*Design*) meliputi hasil validasi, uji coba terbatas, dan uji coba lapangan. Penelitian ini hanya sampai pada *Develop*, tahap *Disseminate* tidak dilaksanakan. Subjek uji coba pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Hamzanwadi Selong. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, tes (*pre-test dan post-test*), dan lembar observasi. Masukan terhadap bahan ajar hasil pengembangan pada tahap uji coba tertentu digunakan untuk dasar perbaikan bahan ajar pada uji coba tahap berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan bahan ajar perkuliahan apresiasi sastra anak berbasis sugesti-imajinatif secara umum dapat terlaksana. Respon mahasiswa termasuk dalam kategori “baik”. Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar hasil pengembanganpun dapat meningkatkan pemahaman sekaligus mengoptimalkan budaya menulis mahasiswa terbukti dengan peningkatan skor *Post-test* terhadap *pre-test*.

Kata Kunci: pengembangan, bahan ajar, *sugesti-imajinatif*, menulis.

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar, unsur proses belajar memegang peranan yang sangat penting, sebab kegiatan mengajar hanya akan bermakna bila terjadi kegiatan belajar peserta didik. Oleh karena itu, setiap pengajar penting memahami tentang proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa, agar pengajar memiliki kesiapan dalam pentransformasian ilmu, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan belajar yang tepat, serasi dan menggairahkan bagi peserta didik.

Hal tersebut terkait juga dengan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi, banyak faktor yang harus diperhatikan seperti: tenaga pengajar (dosen), mahasiswa, sarana dan prasarana, laboratorium dan kelengkapannya, lingkungan, dan manajemennya. Hal-hal tersebut merupakan komponen terpenting, yang berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran, dengan tidak mengesampingkan komponen atau faktor-faktor lainnya.

Salah satu masalah atau topik pendidikan yang menarik untuk diperbincangkan yaitu tentang *bagaimana*

mengoptimalkan budaya menulis bagi mahasiswa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, ternyata sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan untuk memulai /mengawali menulis. Mereka beranggapan bahwa jika mereka memaksakan menulis sebuah karya sastra hasilnya tetap tidak akan bagus seperti karya pengarang-pengarang yang sudah cukup ternama. Mahasiswa juga beranggapan bahwa karyanya tidak bermutu, tidak indah dan tak secanggih diksi para sastrawan. Di samping hal tersebut, ada pula mahasiswa yang menganggap bahwa menuangkan ide dalam sebuah karya tulis itu sulit dipahami, tak berguna, membuat orang menjadi sentimentil dan cengeng, tidak ilmiah dan tidak menjamin masa depan.

Kesan-kesan negatif yang diungkapkan oleh mahasiswa bahwa menulis adalah sebagai aktivitas yang sangat susah. Sebenarnya pendapat itu tidak betul karena menulis hanya bisa dilewati oleh orang-orang yang mau belajar, banyak berlatih, dan banyak menulis. Faktor tersebut menempatkan dosen selaku tenaga pengajar sebagai seorang pembimbing yang harus bersama-sama dengan mahasiswa untuk mencari informasi, menentukan konsep, dan menginterpretasikan sebuah karya. Kedudukan pengajar pada hal ini sebagai fasilitator, dinamisator, dan mendiator proses.

Melihat masih kurang optimalnya mahasiswa dalam hal menulis, khususnya pada mata kuliah apresiasi sastra anak, peneliti mencoba untuk membuat bahan ajar. Peneliti berharap dengan mengembangkan bahan ajar yang bervariasi dalam proses belajar mengajar, hasil yang akan diperoleh lebih optimal dan dieksplorasi oleh mahasiswa sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Dengan kata lain bahan ajar ini sebagai pemantik awal agar mahasiswa tidak

kesulitan menemukan ide dalam menulis sebuah karya sastra.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Peningkatan dan Pendisiplinan Budaya Menulis

Menulis menurut Kartono (2009:17) adalah sebuah aktivitas yang kompleks bukan hanya sekedar mengguratkan kalimat-kalimat, tetapi lebih dari itu. Menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak. Ide yang sudah tertuang dalam tulisan, kelak memiliki kekuatan untuk menembus ruang dan waktu sehingga keberadaan ide atau gagasan tersebut akan abadi. Lain kata, Kartono juga menambahkan proses menulis adalah salah satu upaya untuk mewariskan dan meneruskan ide atau gagasan kepada generasi selanjutnya agar ide tersebut terpelihara dan tetap hidup.

Selanjutnya Caryn Mirriam (2005: 24) mendefinisikan bahwa menulis adalah suatu cara memahami dan menemukan arti hidupmu. Kata-katamu dapat menjadi cermin ajaibmu, mencerminkan siapa dirimu, kamu ingin menjadi apa, dan dapat menjadi apa. Dengan menulis, kamu dapat lebih mengenal bagian dirimu yang sunyi, terluka, dan sepi, juga bagian-bagian yang kreatif, gembira, dan tangguh. dalam beberapa hal, tulisanmu ibarat sidik jarimu di dunia: lingkaran, kerutan, dan citra yang mengidentifikasikan dirimu sebagai kamu. Hal senada juga sesuai dengan pendapat Robert Duncan (dalam Caryn Mirriam 2005: 25) yang menyatakan bahwa menulis adalah salah satu cara memangkas bagian permukaan segala sesuatu untuk menjelajahi atau memahami banyak hal.

Menulis menurut Senny Suzanna (2007:42) adalah sebuah kemampuan, kemahiran, kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun sosial. Kemampuan menulis dapat

dikembangkan lewat latihan. latihan ini bisa dikembangkan lewat sekolah. Dengan latihan yang intensif, siswa berlatih dan terus berlatih dan tanpa mereka sadari mereka sudah memiliki kemampuan menulis.

Selama ini ada kecenderungan menulis adalah hal yang sangat sulit dilakukan. pada saat pembelajaran berlangsung guru terkadang memiliki kesulitan dalam menentukan strategi seperti apa yang akan dilakukan. Aprianus Salam (2005:60) menyatakan bahwa kebudayaan tulis menulis Indonesia masih di dominasi oleh praktik budaya lisan. Selanjutnya mengadopsi beberapa gagasan Ignass Kleden dan Karlina Leksono, disampaikan pentingnya membangun budaya menulis. Pertama, tulisan (buku) merupakan sebuah produk kultural, sebuah fiksasi yang merupakan perwujudan fisik dari pikiran, perasaan dan pengalaman manusia. Ketika sebuah tulisan di baca, pembaca memiliki kebebasan untuk member interpretasi, dan pada tingkat tertentu adanya pengakuan terhadap kebenaran yang menyebar. Dalam proses ini, prinsip demokratisasi kebenaran selayaknya mulai diakui.

Kedua, tulisan dapat dilihat sebagai suatu tingkah laku budaya, baik dipandang dari sudut pandang pembaca maupun penulisnya. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa kebiasaan membaca dan menulis mempunyai prasyarat tertentu yaitu kesanggupan teknis untuk memakai bahasa tulisan dengan baik dan kesanggupan budaya untuk menyendiri pada saat-saat tertentu dalam suatu privasi yang tidak terganggu, tempat orang hanya berhadapan dengan dirinya.

Ketiga, tulisan tidak hanya dipandang sebagai produk budaya (*cultural product*), tetapi tidak kalah pentingnya perlu dipandang sebagai proses produksi budaya (*cultural production*). Dengan adanya

tulisan, maka wacana lisan seharusnya tidak dengan mudah merubah wacana tulis.

Keempat, tulisan sebagai hasil kegiatan menulis merupakan pembatasan kebudayaan. Proses tersebut akan mengkondisikan suatu independensi dan individualisasi, seperti telah diperlihatkan masyarakat barat yang sudah menjalani proses tersebut sejak abad ke-15. Siapa pun yang terlibat dalam proses sedang menulis, member kebebasan kepada orang tersebut untuk ikut terlibat dalam pencarian kebenaran.

2. Penerapan Metode Sugesti Imajinatif

Membangun kepercayaan diri diperlukan alat yang sama, yaitu emosi, perasaan, dan imajinasi yang positif. Imajinasi dapat dibangun melalui sugesti. Untuk itu, salah satu cara yang diperkirakan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu dengan menggunakan metode yang membawa siswa lebih santai dan rileks, metode tersebut adalah Metode Sugesti – Imajinasi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2005:1097) memberikan batasan pengertian tentang Sugesti yaitu pengaruh dan sebagainya yang dapat menggerakkan hati orang. Bisa juga disebut dengan dorongan. Sedangkan imajinatif merupakan mempunyai atau menggunakan imajinasi, bersifat khayal. Adapun kata imajinasi di sini memiliki pengertian daya pikir untuk membayangkan (di angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan dan lain sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang (KBBI, 2005:425).

Menurut Petrus (dalam <http://pdf.kq5.org/Metode-Sugesti-Imajinasidalam-Pembelajaran-Menulis-dengan-Media-Lagu.html#>) mengatakan, “Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode sugesti – imajinasi, respon yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan melihat

gambar-gambaran kejadian dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki. Hal ini terbukti dari persentase peningkatan elemen-elemen keterampilan berbahasa yang di dapat setelah pembelajaran dengan metode sugesti – imajinasi, 90% siswa dapat menulis karangan deskripsi dengan baik.”

Metode Sugesti – Imajinasi mengajak siswa belajar langsung secara konkret dan nyata, sehingga memiliki banyak keuntungan sebab dapat menimbulkan minat siswa serta menghilangkan kejenuhan siswa yang selalu belajar. Melalui metode Sugesti – Imajinasi ini menjadikan guru dan siswa semakin dekat dan selalu berpikir positif, kegiatan belajar semakin nyaman dirasakan oleh siswa, dan siswa pun akan menjadi berani untuk berbicara atau mengeluarkan pendapatnya. Selain itu, melalui metode Sugesti – Imajinasi ini siswa lebih merasa dihargai dan dianggap penting. Melalui metode Sugesti – Imajinasi, guru harus membangun relasi pertemanan dengan siswa, dengan cara inilah guru membantu para siswa dalam proses pembelajaran tanpa rasa takut, canggung, dan tertekan. Metode Sugesti – Imajinasi ini dilaksanakan secara “luwes” sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa di setiap kelasnya, sehingga berpotensi untuk membuat siswa berkembang dan memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi.

3. Memilih Bahan Ajar Dalam Pembelajaran

Secara garis besar Pannen (1995 dalam Belawati 2003:13) mendefinisikan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang di susun secara sistematis, yang di gunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar itu sangat unik dan sfesifik. Unik artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan oleh audiens tertentu dalam proses pembelajaran tertentu. Sfesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk

mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu; dan sistematika cara penyampaianya pun di sesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa yang menggunakan.

Selanjutnya Belawati (2003: 14-16) menjelaskan betapa pentingnya bahan ajar bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar akan sulit bagi guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Demikian pun siswa, tanpa bahan ajar akan sulit menyesuaikan diri dalam belajar, apalagi jika guru mengerjakan materi dengan cepat dan kurang jelas. Mereka dapat kehilangan jejak, tak mampu menelusuri kembali apa yang telah diajarkan gurunya. Oleh sebab itu, bahan ajar dianggap sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan, baik oleh guru maupun siswa, sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki mutu pelajaran.

Bahan ajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran yaitu acuan bagi siswa dan guru. Adapun peran dari bahan ajar bagi guru antara lain, guru bisa menghemat waktu dalam mengajar, mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator, meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Sedangkan peran bahan ajar bagi siswa adalah sebagai berikut ini.

- a. Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain.
- b. Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki.
- c. Siswa dapat belajar sesuai kecepatannya sendiri.
- d. Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya.
- e. Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar mandiri.

Selanjutnya menurut Belawati (2003:2.2) pengembangan bahan ajar oleh guru, selain membutuhkan kreativitas untuk membuat sesuatu yang lain, unik, juga membutuhkan pengetahuan guru tentang

lingkungan sekitarnya agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan ketersediaan bahan/materi di sekitarnya (akrab lingkungan, berwawasan budaya). Di samping itu, guru juga harus memiliki pengetahuan tentang berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan bahan ajar seperti kecermatan isi, ketepatan cakupan, ketercernaan, penggunaan bahasa, ilustrasi, perwajahan/pengemasan, serta kelengkapan komponen bahan ajar.

Salah satu komponen utama dalam strategi pembelajaran adalah menentukan media dan bahan pembelajaran yang akan digunakan. Pengembangan bahan pembelajaran atau bahan ajar disusun untuk menjadi salah satu referensi yang akan mendukung perkembangan peserta didik agar ada keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, karena pada hakekatnya perkembangan kehidupan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berkaitan. Kalau dilihat dari sudut bahan ajar memiliki beberapa kriteria, di antaranya tertera sebagai berikut ini.

- a. Bahan disajikan secara menyeluruh.
- b. Sumber bahan tidak hanya terbatas pada buku sumber, bahkan mementingkan sumber dari pengalaman, baik dari pihak guru maupun dari pihak peserta didik.
- c. Bahan langsung berhubungan dengan masalah yang diperlukan oleh peserta didik di masyarakat.
- d. Bahan ditentukan secara demokratis antara guru dengan peserta didiknya.
- e. Bahan dapat diambil dari hal-hal yang dianggap aktual memperhatikan situasi dan kondisi sekitar (Dakir 2010:54).

METODE PENELITIAN

1. Model Pengembangan

Prosedur dalam pengembangan ini mengadaptasi pada pengembangan perangkat model 4-d (*four d model*). Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu *Define, Design, Develop, and Disseminate*.

Pengembangan bahan ajar berbentuk modul ini menggunakan model 4-D dengan didasarkan alasan sebagai berikut:

- a. Perangkat pembelajaran model 4-d lebih runtun.
- b. Adanya tahap validasi dan uji coba menjadi draf yang dihasilkan lebih sempurna.

2. Prosedur Pengembangan

a. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Ada empat langkah pokok di dalam tahap ini, yaitu pra penelitian, analisis siswa, analisis tugas dan analisis tujuan.

- 1) Tahap pra penelitian ini, dilakukan observasi di Perguruan Tinggi dan wawancara yang ditujukan kepada dosen yang pernah mengampu mata kuliah Apresiasi Sastra Anak. Hal ini dilakukan untuk menentukan tahapan yang perlu dikembangkan dan kebutuhan yang berhubungan dengan pengembangan produk yang akan dihasilkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini.
- 2) Analisis siswa dilakukan dengan observasi/pengamatan mengenai proses pembelajaran yang sedang berlangsung pada kelas yang menjadi tempat penelitian.
- 3) Analisis tugas yang mencakup analisis struktur isi mengenai materi yang akan dipelajari dan analisis tujuan pembelajaran untuk mengukur kompetensi pembelajar setelah materi pembelajaran. Rangkaian tujuan pembelajaran tersebut merupakan dasar penyusunan tes, pemilihan bahan ajar yang tepat dan desain produk yang dikehendaki.

b. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini dilakukan prototype perangkat pembelajaran. Tahap perancangan ini terdiri dari:

- 1) Pemilihan Format

Pemilihan format disesuaikan dengan format kriteria modul yang diadaptasi dari

format kriteria buku yang dikeluarkan oleh BSNP.

2) Desain Awal Modul

Dalam penyusunan awal draf bahan ajar akan dihasilkan draf modul dengan sekurang-kurangnya mencakup didalamnya, yaitu:

- a) Judul bahan ajar yang menggambarkan materi yang akan dituangkan di dalam modul.
- b) Kompetensi atau sub kompetensi yang akan dicapai setelah siswa mempelajari modul.
- c) Tujuan terdiri dari tujuan akhir dan tujuan antara yang akan dicapai siswa setelah mempelajari modul.
- d) Materi yang berisi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa. Di dalam materi terdapat aktivitas percobaan untuk mendukung kinerja siswa.
- e) Prosedur atau kegiatan yang harus diikuti siswa untuk mempelajari modul.
- f) Soal-soal, latihan atau tugas yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh siswa.
- g) Evaluasi atau penilaian yang berfungsi mengukur kemampuan siswa dalam menguasai modul.

c. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan modul yang sudah direvisi berdasarkan masukan para ahli dan hasil uji coba ke mahasiswa.

1) Validasi perangkat diikuti dengan revisi

Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan saran yaitu untuk mengetahui kebenaran isi dan format serta keterlaksanaan dan keterbacaan draf modul bagi peningkatan bahan pembelajaran melalui kegiatan validasi modul yang telah dihasilkan pada tahap perancangan. Dalam hal ini proses validasi melibatkan validator meliputi ahli media dan ahli pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia atau praktisi pendidikan, keduanya untuk mengetahui kebenaran isi dan format bahan ajar

apresiasi sastra yang dikembangkan peneliti. Setelah draf bahan ajar divalidasi dan direvisi maka dihasilkan draf modul yang selanjutnya akan diuji cobakan ke mahasiswa.

2) Uji coba dengan mahasiswa

Uji coba bahan ajar dilakukan uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar semester IV. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengoperasionalkan bahan ajar Apresiasi Sastra Anak berbasis Sugesti-Imajinatif. Uji coba dilakukan selain untuk mengopersionalkan produk akhir bahan ajar berbentuk modul, juga untuk mengetahui hasil penerapan bahan ajar di kelas, meliputi hasil belajar mahasiswa, dan keterlaksanaannya dalam pembelajaran. Pada uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan digunakan rancangan desain *pre tes* dan *postes* group karena hanya menggunakan satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembanding (Arikunto, 2006:85). Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD).

3) Jenis data

Jenis data pada penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari saran dari hasil justifikasi/review yang dilakukan oleh dosen dan dosen senior bidang studi. Data kuantitatif diperoleh dari skor yang diperoleh dari hasil justifikas/review, skor kemampuan dosen melakukan pengajaran, hasil dari angket yang dibagikan kepada mahasiswa dan hasil tes mahasiswa Tes yang dilakukan adalah untuk mengukur kemampuan mahasiswa untuk menulis karya sastra setelah dilakukan perkuliahan dengan menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan.

4) Instrumen pengumpulan data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) kuesioner (2)

lembar observasi, dan (3) Tes. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil menulis di awal dan akhir kelas. Instrumen yang digunakan untuk menjangking data dari *pre tes* dan *pos tes* adalah kriteria penilaian karangan menulis mahasiswa. Skor tersebut dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan analisis.

5) Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang berupa komentar, saran revisi, dan hasil observasi selama proses uji coba dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disimpulkan sebagai masukan untuk merevisi produk yang dikembangkan

4) Analisis kelayakan bahan ajar oleh ahli dan respon mahasiswa

Hasil yang diperoleh dari aspek materi dan aspek media, serta respon mahasiswa terhadap bahan ajar dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata. Adapun pendeskripsian skor rata-rata tingkat kemampuan dosen mengacu pada tabel konversi nilai yang diadaptasi dari Sukardjo (2005: 53-54) Dalam penelitian ini kelayakan ditentukan dengan nilai minimal "C" dengan kategori cukup. Dengan demikian jika hasil penilaian sudah memenuhi nilai cukup (C) maka produk pengembangan ini sudah layak digunakan.

5) Hasil Tes

Hasil tes mahasiswa dinilai berdasarkan acuan penilaian yang telah ditetapkan. Skor yang diperoleh mahasiswa melalui tes akan digunakan untuk menentukan keberhasilan dan peningkatan yang terjadi setelah melakukan proses perkuliahan dengan menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Berdasarkan ketepatan ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan, mahasiswa dinyatakan tuntas hasil belajarnya apabila telah mencapai nilai 70 sebagai batas minimum penguasaan materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul pembelajaran telah selesai dikembangkan. Tiga tahapan penelitian dilalui yaitu : (1) validasi ahli, validasi guru, dan validasi teman sejawat; (2) temuan uji kelompok kecil; (3) temuan uji lapangan. Hasil produk pengembangan ini adalah modul menulis drama berbasis sugesti-imajinatif.

Pembahasan kajian produk akhir pengembangan modul ini merupakan hasil konfirmasi antara kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya, dengan hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Pembahasan tersebut meliputi karakteristik modul pembelajaran dari aspek kelayakan isi, aspek bahasa dan gambar, aspek penyajian, dan aspek kegrafisan, serta temuan pada uji coba lapangan.

1. Aspek Kelayakan Isi

Dari beberapa kali penilaian, aspek kelayakan isi pada modul hasil pengembangan memperoleh hasil positif. Menurut ahli modul pembelajaran hasil pengembangan masuk dalam kategori "baik", sedangkan menurut teman sejawat modul pembelajaran hasil pengembangan masuk dalam kategori "sangat baik". Penilaian tersebut tentunya sangat berkaitan dengan pengembangan modul, dimana dalam pembuatannya merujuk pada literatur yang berupa konsep-konsep sastra yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Aspek Bahasa dan Gambar

Penilaian dari aspek bahasa dan gambar menunjukkan hasil yang positif. Hasil penilaian ahli dan dosen terhadap modul pembelajaran hasil pengembangan menunjukkan bahwa kualitas modul masuk dalam kategori "baik".

3. Aspek Penyajian

Penilaian dari aspek penyajian menunjukkan hasil yang positif. Hasil penilaian ahli terhadap modul pembelajaran hasil pengembangan menunjukkan bahwa kualitas modul ditinjau dari aspek penyajian

masuk dalam kategori “baik”. Menurut guru dan teman sejawat, aspek penyajian modul pembelajaran hasil pengembangan masuk dalam kategori “sangat baik”.

Hasil penilaian tersebut mengindikasikan bahwa modul tersebut memiliki kemudahan dalam penggunaannya serta tampilan yang menarik sehingga dapat membantu mahasiswa dalam mencapai pemahaman materi sekaligus tentang potensi lokal yang ada di daerah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penulisan I secara umum menurut Depdiknas (2003), yang menegaskan bahwa modul pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi siswa, memungkingkan siswa belajar mandiri sesuai kemampuan minatnya.

4. Aspek Kegrafisan

Penilaian dari aspek kegrafisan menunjukkan hasil penilaian ahli, dan teman sejawat dari aspek penyajian masuk dalam kategori “sangat baik”.

Hasil penilaian tersebut mengindikasikan bahwa buku ajar tersebut memiliki tingkat kegrafisan yang sangat tinggi, sehingga mempermudah siswa mamahami materi dalam modul. Untuk menghasilkan bahan ajar yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, modul perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen seperti: format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsisten (Depdikbud,2003).

5. Temuan pada Uji Lapangan

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran hasil pengembangan pada uji coba lapangan, ditemukan hasil antara lain:

a. Mahasiswa memperoleh pemahaman bukan hanya mengenai materi mata kuliah Apresiasi Sastra tetapi sekaligus bagaimana menuangkan ide dalam

menulis. Hal ini dibuktikan dengan rerata pencapaian ketuntasan belajar klasikal (ketuntasan uji coba lapangan) dan adanya kenaikan rerata skor pemahaman mahasiswa.

b. Adanya keterampilan siswa dalam melakukan percobaan atau uji kreativitas.

Berdasarkan klasifikasi tingkatan hasil belajar psikomotor menurut kemampuan melakukan percobaan yang termuat dalam modul termasuk kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihatnya tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Dalam modul hasil pengembangan, terdapat petunjuk dalam melakukan percobaan menulis sehingga mahasiswa dapat melakukan percobaan secara mandiri sesuai dengan petunjuk. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan modul hasil pengembangan mampu menuntaskan aspek psikomotor siswa “kemampuan melakukan percobaan” sebesar 100%. Hal ini juga dibuktikan dengan rerata hasil belajar klasikal psikomotor yang dicapai mahasiswa sebesar 83,6.

c. Adanya sikap kerjasama yang muncul pada saat pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2004), kelakuan yang mencakup kerjasama, prilaku sosial, saling menghormati, suka membantu, dan sejenisnya merupakan bentuk kemampuan efektif siswa. Dalam pembelajaran menggunakan modul kerjasama, prilaku sosial, saling menghormati, suka membantu tersebut muncul dalam proses pembelajaran menggunakan modul hasil pengembangan. Hal ini juga dibuktikan dengan rerata hasil belajar klasikal afektif mahasiswa dalam aspek kemampuan kerjasama 84,3.

d. Adanya sikap kemandirian siswa yang muncul pada saat pembelajaran.

Kemandirian merupakan salahsatu bentuk domain afektif. Menurut Krathwohl, Bloom, & Masia (1973-175), Kemandirian

masuk dalam tingkat *organizing* (pengorganisasian). Dalam pembelajaran menggunakan modul sikap tanggung jawab terhadap apa yang dipelajari, dan sikap mampu mengorganisasi tugas-tugas dalam ukuran waktu tertentu, nampak dalam proses pembelajaran menggunakan modul hasil pengembangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rerata hasil belajar klasikal afektif mahasiswa dalam aspek kemandirian pada setiap pertemuan yaitu pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga berturut-turut adalah 63,6; 72,2; dan 73,4.

PENUTUP

Pengembangan bahan ajar untuk mata kuliah Apresiasi Sastra Anak dapat disimpulkan sebagai berikut, (1) Dikembangkan dengan tiga tahap meliputi, a) pendefinisian tentang analisis kebutuhan, b) perancangan desain produk awal, c) pengembangan produk, evaluasi, dan produk akhir. (2) Kualitas modul ditinjau dari aspek kelayakan isi dan aspek penyajian, secara keseluruhan berkualitas “baik”. Berdasarkan penilaian ahli dan dosen dapat dikatakan bahwa modul pembelajaran hasil pengembangan tersebut layak digunakan. (3) Berdasarkan hasil observasi penerapan buku ajar dalam perkuliahan secara umum dapat terlaksana. Hal ini dibuktikan dengan hasil keterlaksanaan satuan acara perkuliahan baik pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga mencapai persentase keterlaksanaan. (4) berdasarkan hasil respon mahasiswa, diketahui bahwa modul menulis termasuk dalam kategori “baik”. Selain itu, penggunaan modul pembelajaran juga mampu melatih kemandirian mahasiswa dalam belajar menulis fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, & Hani'ah. (2007). *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. (1990). *Sekitar masalah sastra*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Burhan Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. (2005). *Sastra anak pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 SMA – pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian mata pelajaran bahasa dan sastra indonesia*. Jakarta : Dirjen Dikdasemen, Dir pendidikan menengah umum.
- _____. (2003). *Pedoman penulisan modul*. Jakarta : Direktorat PLP, Ditjen, Dikdasmen, Depdiknas.
- Miriam- Goldberg, Carryn. (2005). *Daripada bete nulis aja! panduan nulis asyik di mana saja, kapan saja, jadi penulis beken pun bisa*. (Terjemahan Lusy Widjaja). Minneapolis: Free Spirit Publishing. (Buku asli diterbitkan tahun 1999).
- Rahmanto. (1988). *Metode pengajaran sastra* . Yogyakarta: Kanisius.
- Sartinah Hardjono. 1988. *Prinsip-prinsip pengajaran bahasa dan sastra*. Jakarta: P2LPTK.
- Taufik Ampera. (2010). *Pengajaran sastra teknik mengajar sastra anak berbasis aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Yudhi Munadi. (2013). *Media pembelajaran sebuah pendekatan baru*. Jakarta : Referensi (GP Press Group)
- Vembriarto. (1975). *Pengantar pengajaran modul*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.